BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia sangatlah kompleks dimana manusia selalu bergantung dan membutuhkan bantuan manusia lainnya, untuk itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain saling membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi dan interaksi. Gagalnya informasi yang diterima dari sebuah komunikasi menyebabkan timbulnya suatu permasalahan diantaranya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya suatu prasangka.

Prasangka adalah suatu hambatan dalam sebuah komunikasi. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Liliwery (2005:200) yang menyatakan bahwa hambatan dalam sebuah komunikasi adalah prasangka, seseorang yang berprasangka sudah bersikap curiga atas segala pesan yang diterima. Karena prasangka seseorang tidak dapat berpikir objektif dan sesuatu yang benar pun akan selalu terlihat salah. Prasangka merupakan suatu sikap yang muncul disebabkan adanya penilaian yang didasari atas ketidak sukaan didalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kondisi emosional.

Kerap kali prasangka menimbulkan dampak negatif bagi target prasangka diantaranya seperti kondisi fisik dan emosional, pencapaian, kesuksesan. Prasangka sendiri dapat menimbulkan tindak agresif hal ini selaras dengan hasil penelitian Sriwahyuni (2016:47) terdapat hubungan

yang positif dan signifikan antara prasangka dan tindak agresif dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa tingkat keterkaitannya 5,6% yang artinya semakin tinggi tingkat prasangka yang dimiliki peserta didik maka akan semakin besar pula terjadinya tindak agresif begitu juga sebaliknya.

Dalam menangani kasus seperti ini, bimbingan dan konseling perlu memberikan pelayanan disamping kegiatan pengajaran. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengurangi masalah sosial yang ada pada diri siswa. Salah satu layanan tersebut adalah Layanan Konseling Individu, yaitu layanan yang diselenggarakan oleh seorang ahli (Konselor) dalam rangka mengentaskan dan memandirikan konseli. Prayitno (2004:1) memaparkan bahwa konseling individu adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka mengentaskan masalah pribadi konseli.

Terdapat banyak teknik yang dapat digunakan dalam menerapkan proses layanan konseling individual agar berjalan dengan maksimal, salah satunya adalah teknik kursi kosong. Sutja (2016:200) memaparkan teknik kursi kosong adalah suatu teknik konseling Gestalt yang digagas oleh Frederick S.Perls yang bertujuan untuk membantu individu dalam pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab mengenai perasaan, pikiran, perbuatan, pengalaman dan posisi dirinya dalam lingkungan

tersebut. Teknik ini dapat membantu mengentaskan permasalahan seperti konflik pikiran, emosi dan sikap.

Lebih lanjut peneliti pernah melaksanakan penelitian tersebut yang dilaksanakan pada tahun 2019 semasa Praktik Lapangan di Sekolah, di SMP Negeri 8 Kota Jambi yang beralamat di Jl. Sunan Giri RT.06 Simpang III Sipin, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi dengan konseli yang berinisial S, adapun pengalaman yang didapat yakni berupa kendala dalam pelaksanaan penelitian, kendala tersebut berupa peneliti kurang memahami prosedur pelaksanaan teknik kursi kosong sehingga sewaktu pelaksanaannya tidak optimal.

Adapun kendala yang terjadi pada penelitian sebelumnya dikarenakan kesalahan peneliti sendiri yakni tidak tersusunnya skenario dengan baik, kurangnya wawasan peneliti mengenai teknik kursi kosong sehingga peneliti bingung dalam menerapkan teknik tersebut. sedangkan kesalahan dalam pelaksanaan adalah peneliti masih mondar mandir dalam meminta konseli berpindah posisi dari peran *Topdog* ke *Underdog* yang membuat fokus konseli terganggu, peneliti belum mampu dan maksimal dalam menciptakan *rapport* atau hubungan yang baik, peneliti kurang mengeksplorasi peran *topdog* dan *underdog* yang disampaikan oleh konseli.

Berdasarkan pedoman pengalaman yang telah didapat, penelitian ini kembali dilakukan disekolah berbeda dengan siswa berbeda yaitu di SMP Negeri 22 Kota Jambi pada kelas VII E yang beralamat di Jl.

HM.Thajib Fahrudin, Simpang Rimbo, Kenali Besar, Alam Barajo, Jambi. Peneliti juga melakukan pra penelitian pada tanggal 21 Juli sampai dengan 27 Juli 2020. Peneliti menyebarkan lembar sosiometri, wawancara terhadap guru bk dan wawancara terhadap konseli.

Dari hasil wawancara dengan siswa dikelas tersebut dengan inisial ETM peneliti mendapatkan informasi bahwa hal yang membuat dirinya berprasangka adalah timbulnya rasa tidak percaya akan kemampuan dirinya dan oranglain, contohnya ketika ia melihat temannya dan menyapanya dari kejauhan namun teman tersebut tidak menyapanya kembali ia beranggapan bahwa temannya tersebut adalah sombong ataupun ketika memiliki teman yang biasanya malas dikelas dan mendapatkan nilai harian atau ulangan yang tinggi maka timbul beranggapan bahwa dia melakukan hal buruk seperti mencontek dan tidak jujur dalam ulangan tersebut.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil wawancara terhadap Guru Bk yaitu Ibu Hayati dari hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa “memang benar, didalam kelas tersebut pernah terjadi konflik yang disebabkan kesalahpahaman, beliau juga pernah mendapati siswa yang saing sindir menyindir didalam ruang kelas, selain itu adanya beberapa kelompok didalam kelas tersebut hal ini didukung dengan sosiogram yang telah diolah oleh peneliti.

Dari hasil sosiogram yang telah diolah menggambarkan bahwa terdapat beberapa kelompok kelompok besar yang ada di kelas VII E. Diantaranta terdapat 2 kelompok besar pada teman yang disukai dalam

belajar dan bermain. Penelitian ini dilakukan kembali mengingat banyaknya kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan teknik kursi kosong tersebut. Ditinjau dari pelaksanaan teknik sebelumnya peneliti mengakui bahwa peneliti masih merasa belum pas dengan proses pelaksanaan penerapannya dimana konselor belum menerapkan prosedur dengan sungguh sungguh, peneliti terkesan kurang mengeksplorasi masalah konseli sehingga dalam penerapan teknik situasi terasa sangat pasif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena adanya kegagalan yang ditemui peneliti dalam proses pelaksanaan yang dilakukan peneliti dengan judul “Penerapan Teknik Kursi Kosong untuk mengurangi *Prejudice* (Prasangka buruk) dalam layanan Konseling Individu di SMP Negeri 22 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini perlu dibatasi antarlain sebagai berikut :

1. Prasangka buruk pada penelitian ini terfokus dalam hal mengingat keburukan/kesalahan orang lain.
2. Terdapat teknik dan jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, maka penelitian ini dibatasi dalam layanan konseling individu dengan teknik kursi kosong.
3. Subjek dalam penelitian ini terfokus pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 22 Kota Jambi yang memiliki prasangka buruk dengan intensitas tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan teknik teknik kursi kosong untuk mengurangi *prejudice* (prasangka buruk) dalam Konseling Individu siswa Kelas VII di SMP Negeri 22 Kota Jambi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menurunkan instensitas dalam Prasangka Buruk terhadap kelompok lain dengan menggunakan teknik kursi kosong dalam layanan konseling individu pada siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat penelitian, antarlain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memperkaya teori bimbingan dan konseling khususnya dalam penerapan teknik kursi kosong dalam mengurangi *Prejudice* (prasangka buruk) siswa kelas VII E SMP Negeri 22 Kota Jambi.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Siswa

Sebagai media terapi dalam membantu siswa mengatasi masalah siswa yang memiliki sifat *Prejudice* (prasangka buruk). Diharapkan siswa dapat memperbaiki pikiran yang tidak logis dan dapat mengatasinya.

b. Bagi Guru/ Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK sebagai landasan untuk mengetahui penyebab serta mengidentifikasi siswa yang memiliki sifat *Prejudice* (prasangka buruk). dan dapat memberi pemecahan masalah dengan menggunakan teknik kursi kosong.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah yang berkenaan dengan *prejudice* (prasangka buruk).

F. Pengertian Istilah

1. Sutja (2016:228) teknik kursi kosong adalah salah satu teknik yang digunakan dalam membantu mengentaskan masalah konseli seperti permasalahan yang menyangkut konflik pikiran, emosi, dan sikap.
2. Prayitno (2004:1) Konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang ahli (Konselor) terhadap Konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi yang dialami oleh konseli.
3. Taylor, dkk dalam Femita (2017:2) *Prejudice* atau prasangka buruk adalah sikap negatif yang muncul seperti sikap membanding-bandingkan berdasarkan pada keanggotaan dalam suatu kelompok.